

## **BAB III**

### **DESKRIPSI NOVEL**

#### **A. Biografi Penulis Novel**

Beberapa tahun belakangan dunia sastra Indonesia akrab dengan sosok penulis bernama Tere Liye. Penulis yang satu ini mampu menghipnotis masyarakat Indonesia melalui tulisan-tulisannya. Biografi atau profil Tere Liye tidak terlalu banyak diketahui.

Selama ini sosok Tere Liye cukup misterius. Kisah hidupnya tidak terlalu banyak diekspos. Hal tersebut sepertinya memang sengaja dilakukan untuk menjaga kehidupan pribadinya. Ia tidak gemar tampil di layar kaca dan melakukan upaya eksistensi dengan membuat sensasi yang kerap dilakukan oleh para publik figur lainnya. Sosoknya yang sederhana memukau banyak orang.

Ia dikagumi oleh para pecinta novel karena gaya khasnya dalam menyampaikan sebuah kisah sangat mudah dipahami dengan bahasa yang mudah diterima. Meskipun dinobatkan sebagai penulis terkenal dengan buku-buku yang best seller namun ia tidak memanfaatkannya untuk sekedar mencari popularitas.

Masa lalu Tere Liye tidak banyak diketahui. Namun, dari beberapa artikel yang memuat tentang profil atau biografi Tere Liye yang berkaitan dengan masa kecilnya diketahui bahwa ia adalah anak seorang petani. Ia lahir pada 21 Mei 1979 di daerah pedalaman Sumatera Selatan.

Ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara yang tumbuh dalam keluarga sederhana. Kehidupan masa kecil yang dilalui dengan penuh kesederhanaan membuatnya menjadi orang yang tetap sederhana pula hingga saat ini.

Sosoknya terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupan. Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya dihabiskan di SMAN 9 Bandar Lampung.

Saat menempuh pendidikan tinggi, ia merantau ke tanah Jawa dengan berkuliah salah satu universitas terbaik yaitu Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Riwayat pendidikannya mampu menggambarkan sosok orang yang memiliki kecerdasan sehingga tidak heran bila karya-karyanya menjadi begitu fenomenal.

Tentang kehidupan asmaranya juga tidak terlalu banyak diketahui. Namun, saat ini ia telah menikah dengan seorang perempuan cantik bernama Riski Amelia dan dikaruniai dua orang anak, yaitu seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah Pasai dan seorang anak perempuan bernama Faizah Azkia.

Fakta yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang adalah bahwa nama Tere Liye bukanlah nama asli, melainkan hanya nama pena yang selalu

disematkan dalam setiap novelnya. Nama aslinya diketahui dengan panggilan Darwis.

Saat ini ia diketahui bekerja sebagai karyawan kantoran dan berprofesi sebagai akuntan. Dengan tampilan khas yang sering menggunakan kupluk dan baju casual, Tere Liye mengatakan bahwa menulis baginya adalah hobi.

Nama Tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti “untukmu”. Biografi Tere Liye selain menjadi penulis ia juga diketahui menjalani rutinitas sebagai pekerja kantoran dengan menjadi seorang akuntan. Bahkan pekerjaan tersebut masih dilakukan hingga saat ini.

Hingga saat ini Tere Liye telah menghasilkan 21 karya yang keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. bahkan beberapa novel telah diangkat ke layar lebar dan menarik minat masyarakat Indonesia untuk menontonnya. Berdasarkan Biografi Tere Liye, ada beberapa karya novel yang telah diterbitkan.

Diantaranya Hafalan Shalat Delisa, Mimpi-Mimpi Si Patah Hati, Moga Bunda Disayang Allah (2005), The Gogons Series: James & Incredibly Incidents, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (2006), Sang Penandai (2007), Senja Bersama Rosie, Bidadari-Bidadari Surga (2008), Burlian (2009), Pukat, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010), Eliana, Serial Anak-Anak Mamak,

Ayahku Ayahku (Bukan) Pembohong (2011), Bumi (2014) dan masih banyak yang lainnya.<sup>62</sup>

## **B. Sinopsis Novel HUJAN Karya tere Liye**

Novel Hujan ini berlatar Bumi pada tahun 2050. Berawal dari seorang gadis yang bernama Lail yang mendatangi sebuah pusat terapi saraf untuk menghilangkan semua kenangan pahit dalam hidupnya dengan menggunakan sebuah teknologi canggih pada masa itu. Terapi dimulai dengan memindai peta seluruh saraf otak Lail dengan ditemani seorang fasilitator bernama Elijah. Lail harus menceritakan kisahnya dengan menjawab pertanyaan Elijah. Terapi tersebut dilakukan di ruangan 4 x 4 m kubik yang terlihat didesain terlalu sederhana.

Lail adalah seorang remaja berusia 13 tahun yang ada tahun 2042 kehilangan kedua orang tuanya pada saat terjadinya gempa bumi yang dahsyat. Beruntunglah ada seorang anak laki-laki yang berusia 2 tahun lebih muda darinya bernama Esok yang menyelamatkannya. Esok sudah kehilangan empat saudara kandungnya dan menyisakan ibunya yang mengalami kelumpuhan akibat gempa.

Kisah Esok dan Lail pun bermula setelah bencana terjadi. Mereka harus tinggal di pengungsian hingga kota bisa kembali pulih. Kota itu merupakan kota yang sangat maju dengan perkembangan teknologi canggih yang tersedia di kota itu, baik sebelum gempa terjadi maupun setelahnya. Pada saat itu kota kembali pulih dan pengungsian resmi

---

<sup>62</sup> <https://www.biografiku.com/biografi-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia/> di akses pada tanggal 11 September 2018 jam 19.05 WIB.

ditutup, Lail dan Esok harus berpisah karena Esok diadopsi oleh Wali Kota dan Lail tinggal di Panti Sosial. Perpisahan inilah yang menggambarkan dua anak yang terpisah tetapi di masing-masing tempat, mereka menjalani kehidupannya dan mengejar mimpi-mimpinya.

Di Panti Sosial, Lail bertemu dengan Maryam yang merupakan teman satu kamarnya hingga suatu hari mereka bersahabat. Maryam adalah sosok seorang remaja yang memiliki selera humor, berjiwa sosial, dan teguh dalam mewujudkan impiannya. Persahabatan mereka digambarkan baik suka maupun duka. Mereka tidak hanya harus sekolah tetapi juga harus menjalani tugas-tugas mereka di Panti Sosial dan berhadapan dengan Ibu Panti yang bernama Ibu Suri yang terkenal tegas dan ketus terhadap anak-anak panti. Di panti inilah, Lail dan Maryam mengejar cita-citanya hingga mereka beranjak dewasa.

Pada suatu hari, Esok membawa Lail mengunjungi stadion. Kemudian dia menyampaikan kepada Lail bahwa sekitar satu minggu lagi akan diluncurkan kapal raksasa. Dan hanya sepuluh ribu orang yang terpilih secara acak yang dapat menumpangi kapal tersebut. Esok mendapatkan dua tiket. Wali Kota meminta Lail supaya bisa membujuk Esok agar salah satu tiket yang dimilikinya diberikan kepada anaknya yang bernama Claudia. Hingga pada jadwal keberangkatan kapal, Lail mendengar informasi dari Istri Wali Kota bahwa salah satu tiket dari Esok, diberikan kepada Claudia. Lail pun beranggapan bahwa Esok pergi bersama Claudia. Lail merasa hatinya seperti tercabik-cabik. Akan tetapi,

Claudia sebenarnya tidak pergi bersama Esok melainkan dengan ibunya Esok.

Lail langsung memutuskan untuk menghapus ingatannya tentang Esok. Maryam panik dan langsung menyusul Lail untuk menghentikan perbuatannya. Akan tetapi, sudah terlambat. Lail sudah memulai melakukan terapinya. Elijah menjelaskan sekali lagi kepada Lail bahwa melupakan bukan jadi masalahnya, tetapi menerima.

Akhirnya Lail selesai melakukan terapi tersebut. Ternyata, ingatan Lail tentang Esok dan Maryam tidak ikut terhapus. Melainkan menjadi benang biru yang menunjukkan kenangan yang menyenangkan. Semua kenangannya, dipeluk erat-erat oleh Lail ketika terapi terakhir dilakukan.

Satu bulan kemudian, Esok dan Lail menikah di tengah teriknya matahari. Esok berjanji kepada Lail kalau dia tidak akan meninggalkan Lail lagi.

## C. Unsur –Unsur Novel

### 1. Unsur Intrinsik

#### a. Tema:

Didalam novel ini terdapat berbagai tema yaitu: tentang persahabatan, tentang cinta, tentang perpisahan, tentang melupakan, dan tentang hujan.

*“ayo lail. Kamu lebih baik bersamaku, semoga tokomkue baik baik saja, dan seluruh telponnya masih bisa di gunakan. Kau bisa menghubungi keluargamu dari sana.”*<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Liye Tere. Hujan. (Jakarta. Gramedia Pustaka Ptama 2016) hlm.46.

*“aku harus menelepon ayahku, aku ingin meneleponnya, memberitahu bahwa ibu suah eninggal. “<sup>64</sup>*

Esok mengengam jari lail, berusaha menenangkannya.

Esok dengn sabr membantu Lail melewati hambatan di jalan, memegangi tanganya saat melewati reruntuhan, menjaganya dan memastikan bahwa lail bail baik saja.<sup>65</sup>

b. Tokoh :

- Lail : Anak perempuan yang ditinggalkan kedua orang tuanya akibat letusan Gunung Purba
- Esok : Anak laki-laki yang menarik tas Lail saat menaiki tangga darurat
- Maryam : Teman Lain sejak Lail dipindahkan ke panti hingga sekarang
- Ibu Suri : Ibu panti tempat Lail dan Maryam tinggal setelah satu tahun musibah tersebut
- Wali kota & Istri : Orang Tua angkat Esok
- Claudia : Anak wali kota
- Elijah : Paramedis yang akan membuat Lail melupakan semua tentang hujan
- Ibu Lail
- Marinir
- Ayah Lail
- Ibu Esok

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

c. Penokohan

- Lail:

# Memiliki jiwa penolong

*“Kami akan ke sana member peringatan,” Maryam berkata mantap. “Bagaimana kamu akan tiba disana?” Komandan bertanya. “Berlari secepat mungkin” Kali ini Lail yang menjawab. “Aku tahu kalian adalah pemegang rekor tercepat tes rintang alam, tapi berlari lima puluh kilometer di tengah hujan badai, di lembah terisolasi adalah gila!”<sup>66</sup>*

# Sangat menyayangi ibunya

*Lail terlihat duduk di perempatan jalan di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dia tidak mau kemana-mana. Dia ingin menemui ibunya yang berada di bawah sana.<sup>67</sup>*

#. Pantang menyerah

*Maryam mulai menghibur Lail yang mulai tertinggal setelah dua per tiga perjalanan.fisik Lail tidak setangguh Maryam. Lail dibelakang menganggu, memaksa kakinya terus berlari.<sup>68</sup>*

#. Rajin

*Lail menawarkan diri membantu, mulai terbiasa dengan sekitar.salah satu petugas menerimanya bekerja, menyuruhnya mencuci piring, alat masak, panci, atau apapun yang bisa dicuci<sup>69</sup>.*

- Esok

#. Sangat cerdas

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

“petugas sudah menyerah, mereka tidak punya mesin pompa besar yang cukup untuk menarik air sedalam itu. Esok mengusulkan agar mereka menyusun belasan pompa kecil secara parallel. Tidak ada yang mengerti penjelasan Esok, hingga dia menyusunnya dengan cermat dan air berhasil disedot.”<sup>70</sup>

#### #. Pekerja keras

“Kloning syaraf otak, itulah solusinya. Aku meminjam teknologi mesin modifikasi ingatan yang ditemukan beberapa tahun lalu. Aku memindahkan seluruh pengetahuanku ke salah satu mesin pintar, kloning, tiruan otakku. Aku tak bisa menghubunginya enam hari terakhir karena harus terus memasang pemindai di kepala. Tidak bisa dihentikan prosesnya. Semua baru selesai enam jam lalu”.<sup>71</sup>

#### #. Humoris

“Rambutku sudah gatal sejak empat hari lalu.” “Itu karena ada kutunya,” Esok dibelakangnya menceletuk, ikut mengantre.<sup>72</sup>

- Maryam:

#### #. Mudah bosan

“Aku mulai bosan kursus memasak.” Maryam menguap. Mereka sedang mengikuti aktivitas sore. “Kita harus memilih aktivitas lain, Lail yang lebih seru” Maryam berbisik.<sup>73</sup>

#### #. Suka menggoda Lail

“Apakah kamu menyukai Esok lebih dari seorang kakak?” itu pertanyaan telak sekali. Muka Lail merah padam. Maryam tertawa pelan, bangkit berdiri meninggalkan Lail.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 310.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

### #. Pantang menyerah

“Maju Lail! Hanya kita harapan penduduk.” Maryam dengan gagah menerobos kubangan lumpur. Sepuluh meter maju kubangan lumpur sudah setinggi dada. Maryam menggigit bibirnya, dengan tekad kokoh dia terus maju.<sup>75</sup>

### #. Memiliki jiwa penolong

“Kami akan ke sana member peringatan,” Maryam berkata mantap. “Bagaimana kamu akan tiba disana?” Komandan bertanya. “Berlari secepat mungkin” Kali ini Lail yang menjawab. “Aku tahu kalian adalah pemegang rekor tercepat tes rintang alam, tapi berlari lima puluh kilometer di tengah hujan badai, di lembah terisolasi adalah gila!”<sup>76</sup>

### #. Humoris

“Aku sekamar dengan Lail di Panti Sosial lebih dari setahun. Dia sering kali melamun, di bus Kota, di kamar di sekolah. Beruntung dia tidak melamun tadi di kubangan lumpur tadi”. Relawan yang ada di ruangan komando tertawa.<sup>77</sup>

### - Ibu Suri:

#### #. Galak

“Kamu sengaja hujan-hujan, bukan?” Ibu Suri mendelik. “Bagaimana kalau kamu jatuh sakit? Membuat repot seluruh petugas? Kamu sudah besar, bukan lagi anak kecil yang senang bermain air.”<sup>78</sup>

### #. Pengertian

“Aku harus ke stasiun kereta cepat antar kota.” “Iya aku tahu Lail. Tapi kenapa kamu harus ke stasiun kereta hari ini?” ibu suri berkata dingin. “Aku harus

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

mengantar seseorang.” Lail menunduk, suaranya samar. “ Baik, lantas siapa orang itu, yang membuatmu arus mengantarnya?”. Lail tak pernah mau menceritakan soal Esok kepada siapapun, tapi dia tidak punya pilihan. “Baiklah, Lail demi anak laki-laki yang telah menyelamatkanmu, aku akan memberimu izin selama dua jam.”<sup>79</sup>

- Wali Kota :

#. Sangat menyayangi putrinya

“Aku tahu Esok akan menggunakan satu tiket lagi untukmu. Dia sangat menyayangimu, Lail. tapi ijin orang tua ini memohon. Bisakah kamu meminta Esok agar memberikan tiket itu kepada Claudia?. Hanya Claudia satu-satunya putrid yang kami miliki. Satu-satunya harta yang paling berharga.”<sup>80</sup>

#. Tidak mudah terpengaruh dengan pemimpin lainnya

“Secara pribadi, saya tidak sependapat dengan intervensi. Saya tidak paham dengan teknologi, saya hanya politisi.”<sup>81</sup>

- Istri Wali Kota:

#. Baik

“Kamu mau pulang bersama kami Lail,” ”Tidak usah aku naik bus kota saja.” “ Kita satu arah. Kamu hendak pulang kepanti bukan.”<sup>82</sup>

- Claudia:

#. Ramah dan mudah berbau

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

“Ayolah Lail” Putri Walikota ikut membujuk, berkata ramah dan pura-pura berbisik, “Jika Ibuku sudah bilang, aku saja susah menolaknya.”<sup>83</sup>

- Marinir:

#. Baik

Menyadari Esok sangat suka dengan sepeda merah itu, mariner memberinya tugas sebagai kurir antarlokasi pengungsian.<sup>84</sup>

- Relawan Senior:

#. Humoris

“Pertama kali melihat kalian di latihan fisik, aku awalnya mengira kalian akan mundur setelah tiga hari. Kapok. Minta pulang,” “Dan kamu Maryam, dengan rambut kribu mengembang itu. Aku pikir, ini anak kecil dari planet mana? Kenapa datang ke lapangan latihan menggunakan helm besar.” Membuat yang lain tertawa begitupun dengan Maryam.<sup>85</sup>

- Ayah Lail :

#.Perhatian

“Bagaimana kabarmu hari ini, princess?”<sup>86</sup>

- Ibu Lail :

#. Suka mengeluh

“ Kita sudah terlambat. Aduh, kenapa kota ini tiba-tiba jadi ramai sekali”<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

- Ibu Esok :

#### #. Optimis

“Ibu Esok dengan kursi roda bergerak gesit kesana kemari, memastikan adonan berikutnya yang disiapkan Lail pas, pindah lagimemeriksa apakah lapisan berikutnya yang dibuat Maryam tersambung rapi.”<sup>88</sup>

#### d. Latar Waktu

- Pagi hari

*“Sudah pukul delapan, Lail. kamu harus antre sarapan, sebelum kehabisan”. Sebagai jawaban, Lail menarik kembali selimutnya, menutupi wajah.*<sup>89</sup>

- Malam

*Malam hari, setelah mengambil makanan di dapur umum esok baru bertemu Lail di tenda. Bertanya kabarnya, apa yang dia lakukan sepanjang hari.*<sup>90</sup>

- Sore Hari

*Esok dan Lail tiba di stadion saat matahari telah tenggelam.*<sup>91</sup>

- Siang Hari

*Seminggu kemudian, sepulang dari sekolah, Lail dan Maryam dipanggil Ibu Suri. Mereka bahkan belum sempat mengganti seragam, Dan bukan kah sekarang waktunya makan siang?*<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

## e. Latar suasana

## - Panik

*Kapsul tiba-tiba mengerem paksa. Percikan api menyembur dari roda baja. Tersentak, tidak mampu menahan keseimbangan di atas rel, dua belas kapsul saling bertabrakan, terbanting menghantam dinding lorong. Sepersekian detik, penumpang telah terpelanting ke depan, rebah rempah, berseru-seru panic, berteriak-teriak ngeri.<sup>93</sup>*

## - Sedih

*Gadis berusia 21 tahun yang duduk di atas sofa hijau menyeka ujung matanya. Mengenang dan menceritakan kejadian delapan tahun lalu itu tidak mudah.<sup>94</sup>*

## - Cemas

*Hanya ada satu bangunan yang masih berdiri di sepanjang jalan itu. Toko kue. Esok berlari melihatnya. Dadanya berdegup lebih kencang. Wajahnya terlihat harap-harap cemas.<sup>95</sup>*

## - Meriah

*“CONGRATULATION! Selamat ppenduduk bumi! Kita baru saja mendapatkan bayi yang kesepuluh miliar” Layar tipis diatas tempat duduk, huruf-hurufnya bergerak bergantian dengan animasi kembang api.<sup>96</sup>*

## - Bahagia

*Esok menggenggam jemari Lail, berbisik, “kita akan melewati musim panas bersama-sama. Aku tidak akan meninggalkan kamu lagi.” Lail mengangguk. Wajahnya terlihat sanagt bahagia.<sup>97</sup>*

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 317.

## f. Latar tempat

- Kapsul kereta bawah tanah

*Di dalam kapsul kereta yang melesat. Ketika penumpang asyik dengan kesibukan masing-masing, kapsul tiba-tiba mengerem paksa.<sup>98</sup>*

- Tangga darurat

*Tangan kecil Lail gemetar menggenggam anak tangga. Itu benar-benar tangga darurat, anak tangga yang terbuat dari besi ditanam di dinding. Lail seperti menaiki sumur gelap.<sup>99</sup>*

- Tenda pengungsian di stadion Lapangan bola

*Malam kedua. Lail dan Esok tidur di tenda pengungsian. Situasinya lebih baik dibanding tenda rumah sakit.<sup>100</sup>*

- Apartemen

*Maryam sedang turun dari apartemen hendak mencari makanan, Lail memutuskan untuk melakukan sesuatu.<sup>101</sup>*

- Tempat esok lulus.<sup>102</sup>

- Rumah sakit darurat

*“Ibumu sudah siuman?” Lail bertanya pelan. Esok menggeleng, menoleh ke tenda di belakang, tempat ibunya dirawat.<sup>103</sup>*

- Ruang 4x4

*ruangan putih 4x4 m2 itu lengang, menyisakan desing pelan dari bando logam yang dikenakan gadis diatas sofa hijau. “Apakah teman sekamarmu kutuan?” Elijah bertanya sambil tersenyum.<sup>104</sup>*

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 303.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

- Rumah-rumahan warna

*Mereka tiba persis di dalam rumah-rumahan plastik saat hujan deras turun tidak tertahankan. Hujan yang menyiram tumpukan debu tebal. Hujan asam.*<sup>105</sup>

- Trotoar

*“Kamu jangan sampai tertinggal Lail” seorang wanita berusia 35 tahun berseru. Dia sedang berjalan melewati trotoar.*<sup>106</sup>

- Stasiun Kereta.<sup>107</sup>

- Stadion

*Stadion ramai oleh lautan manusia saat mereka tiba.*<sup>108</sup>

g. Alur:

Alur novel ini yaitu alur maju mundur. Karena dimulai dengan keinginan Lail untuk menghapus memorinya tentang seseorang. Kemudian kembali kepada kisah Lail saat berusia 13 tahun.

h. Sudut pandang:

Sudut pandang novel ini adalah Orang ketiga serba tau : Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “Dia”, namun pengarang, narrator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh”Dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat maha tau (omniscient). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

motivasi yang melatar belakangnya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “Dia” ke “Dia”.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Latar belakang pengarang

Darwis Tere Liye adalah seorang pengarang yang belakangan ini memberi judul novelnya cukup dengan satu kata saja yang membuat para penggemarnya menjadi penasaran dan karyanya terjual dan harus mengalami cetakan ulang untuk memenuhi permintaan pembaca. Tere Liye juga selalu menyelipkan tokoh yang dapat membuat pembaca tersenyum sendiri bahkan tertawa melihat tingkah tokoh dalam cerita tersebut.

Contoh karya Tere Liye yaitu:

- Bumi
- Bulan
- Matahari
- Hujan
- Pulang
- Rindu
- Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
- About Love
- Ayahku Bukan Pembohong
- Negeri Para Bedebah

- Negeri Di Ujung Tanduk
- Kau, Aku dan Sepucuk Angpao Merah
- Berjuta Rasanya
- Sepotong Hati Yang Baru

Di dalam novel hujan ini, terdapat berbagai kisah yang dapat kita ambil hikmahnya. Kisah persahabatan, yaitu diceritakan melalui persahabatan Lail dan Maryam memberi pesan tentang suatu persahabatan. Persahabatan adalah untuk saling membantu dan menguatkan baik suka maupun duka. Seperti yang terdapat dalam novel : *“ Ada banyak hal yang bisa saling dipahami oleh dua orang sahabat sejati tanpa harus berbicara apapun.”*

Kisah cinta, digambarkan tentang mencintai dalam diam. Saling mencintai tapi tidak saling tahu karena usia yang masih terlalu muda. Saat prasangka mulai terjadi, menebak perasaan satu sama lain bahkan munculnya kecemburuan. Seperti yang tercantum dalam novel: *“Karena kenangan sama seperti hujan. Ketika ia datang kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya.”*

Tentang melupakan, digambarkan dengan seorang gadis yang sakit hati dan kemudian memutuskan untuk melupakannya. Seperti yang tercantum dalam novel : *“Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi*

*sesungguhnya, bukan melupakan menjadi masalahnya. Tapi menerima. Jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan bisa melupakan.”*